

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara pengguna tumbuhan obat terbesar di dunia bersama Negara lain di Asia seperti Cina dan India. Hal ini sangat erat kaitannya dengan kekayaan sumber alam yang dimiliki dan keragaman budaya yang terpelihara sampai saat ini. Kekayaan alam hutan tropis Indonesia menyimpan beribu-ribu tumbuhan berkhasiat obat dan dihuni oleh berbagai suku dengan pengetahuan pengobatan tradisional yang berbeda-beda. Di Indonesia masih banyak jenis tumbuhan obat yang belum dibudidayakan sehingga ketersediaannya masih bergantung pada alam. (Hidayat, 2005, h. 6).

Berubahnya pola hidup masyarakat dari natural menuju pada kemajuan yang berdampak pada terciptanya polusi memunculkan banyak penyakit degeneratif. Saat ini, semboyan “*back to nature*” banyak didengungkan, mulai dari perilaku hidup, pola makan, hingga pengobatan. Tanaman Obat telah menjadi kebutuhan yang banyak diminati masyarakat. Selain aman, biaya yang harus dikeluarkan pun relatif murah dibandingkan dengan pengobatan berbahan baku sintetis. (Mahendra. 2005, h. 3).

Demikian kayanya pengetahuan masyarakat Indonesia terhadap dunia pengobatan dengan memanfaatkan tanaman disekitarnya. Munculnya obat-obatan kimia membuat masyarakat lupa akan keberadaan tanaman yang berkhasiat obat

tersebut. Namun, saat obat-obatan sintetis modern melambung sangat tinggi ketika krisis ekonomi dan obat-obatan kimiawi yang dielu-elukan banyak orang ini ternyata sebagian diantaranya memberikan efek negatif pada kehidupan jangka panjang. Orang-orang tua jaman dahulu memiliki kesehatan lebih prima hanya dengan mengandalkan sumber-sumber obat alami dari tanaman. Obat-obat sintetis kimiawi yang telah berhasil menyingkirkan pengobatan alami secara mendadak satu per satu berguguran dipasaran seiring dengan meningkatnya pengetahuan para ahli medis-farmasi terhadap efek samping pemakaian obat tersebut, disamping pengalaman konsumen terhadap timbulnya gejala-gejala penyakit lain akibat mengonsumsi obat-obatan kimiawi. (Hidayat. 2005,h. 7).

Menurut Soepandi (2011,h.4) Sejak terciptanya manusia dipermukaan bumi, telah diciptakan pula alam sekitarnya mulai sejak itu pula manusia mulai mencoba memanfaatkan alam sekitarnya untuk memenuhi keperluan alam bagi kehidupannya, termasuk keperluan obat-obatan untuk mengatasi masalah-masalah kesehatan. Kenyataan menunjukkan bahwa dengan bantuan obat-obatan yang berasal dari bahan alam tersebut, masyarakat dapat mengatasi masalah-masalah kesehatan yang dihadapinya, baik gangguan kesehatan yang ringan, hingga gangguan kesehatan yang kronis. Hal ini menunjukkan bahwa obat yang berasal dari sumber berbahan alam khususnya tanaman telah memperlihatkan peranannya dalam penyelenggaraan upaya kesehatan masyarakat walaupun memakan waktu yang cukup lama untuk merasakan khasiatnya. Pengobatan suatu masyarakat atau biasa dikenal sebagai kajian

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan tetumbuhan. (Hakim. 2014, h. 2).

Persepsi mengenai konsep sakit, sehat dan keragaman jenis tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional terbentuk melalui suatu proses sosialisasi yang secara turun temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya. Pengertian Pengobatan tradisional sendiri adalah suatu upaya pengobatan yang dilakukan dengan sebuah cara lain diluar ilmu kedokteran. Hubungan yang terjadi antara manusia dengan lingkungannya itu dapat ditentukan oleh kebudayaan didaerah setempat yang dilakukan sebagai tradisi yang diyakini serta menjadi sumber sistem nilai. (Falah, Faiqotul. 2013,h. 4).

Pulau Jawa menyimpan potensi keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk tanaman yang memiliki potensi tanaman obat yang telah lama dikenal oleh penduduk Indonesia dan dimanfaatkan untuk mengobati berbagai macam penyakit khususnya yang bermukim di Kabupaten Bandung Barat. Kabupaten Bandung Barat merupakan wilayah yang memiliki tanah yang subur. Berdasarkan data, luas wilayah Kabupaten Bandung Barat yaitu 1.305,77 KM², terletak antara 60° 41' s/d 70° 19' lintang Selatan dan 107° 22' s/d 108° 05' Bujur Timur. Mempunyai rata-rata ketinggian 110 M dan Maksimum 2.2429 M dari permukaan laut. Kemiringa wilayah yang bervariasi antara 0 – 8%, 8 – 15% hingga diatas 45%. Cakupan wilayah Kabupaten Bandung Barat, meliputi 15 (lima belas) kecamatanyang terdiri dari : Padalarang, Cikalongwetan, Cililin, Parongpong, Cipatat, Cisarua, Batujajar, Ngamprah, Gununghalu, Cipongkor, Cipeundeuy, Lembang, Sindangkerta, Cihampelas dan Rongga.

[\(http://www.bandungbaratkab.go.id/\)](http://www.bandungbaratkab.go.id/).

Menurut Heri Permana (2007, h.1) berdasarkan letak geografis, Kabupaten Bandung Barat merupakan wilayah yang sangat kaya akan tanaman (Flora) dan hewan (Fauna). Dari sekian banyak tanaman tersebut banyak sekali tanaman yang masuk kedalam kategori tanaman obat. Tanaman berpotensi untuk dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Oleh karena itu banyak peneliti-peneliti terdahulu telah melakukan sebuah penelitian tentang kajian etnobotani tanaman obat serta kandungan-kandungan zat yang ada dalam tumbuhan tersebut yang dapat menghentikan, menghambat dan mengurangi rasa sakit. Saat ini penggunaan bahan-bahan alami sudah banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia serta memiliki laju perkembangan yang sangat pesat.

Kebanyakan dari masyarakat menggunakan tanaman baik liar ataupun tanaman yang sengaja ditanam disekitar pekarangan rumah sebagai bahan untuk mengatasi berbagai macam penyakit. Banyak warga yang masih percaya dan menggunakan bahan alami sebagai obat atas keluhan kesehatan yang mereka alami. Walaupun penggunaan tanaman sebagai obat ini mungkin memakan waktu yang lama dalam penyembuhannya, namun obat yang menggunakan bahan alami atau biasa dikenal sebagai obat herbal ini memiliki resiko atau efek samping yang kecil dibandingkan dengan penggunaan obat-obatan kimia. Banyaknya tanaman yang memiliki potensi sebagai obat yang tumbuh didaerah Kabupaten Bandung Barat, salah satunya adalah disekitar kecamatan cililin. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor,

diantaranya kesuburan tanah, sinar matahari, kelembahan udara, dan suhu yang cocok sebagai habitat tumbuhnya tanaman yang berpotensi sebagai obat.

Salah satu daerah di Kabupaten Bandung Barat, Kecamatan Cililin yang masih memanfaatkan tanaman sebagai obat adalah masyarakat di Desa Mukapayung. Desa Mukapayung merupakan desa yang memiliki tanah yang subur dan udara yang sejuk, ini dilihat dari lahan pertanian yang ada di daerah tersebut. Kemudian hampir sebagian masyarakat di desa Mukapayung memiliki potensi pengetahuan yang besar tentang tanaman obat. Pengetahuan mereka akan pemanfaatan tanaman obat di pengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya karena pengaruh mitos, warisan leluhur, membaca literature, berita dari mulut ke mulut dan menurut kerabat sodar. Penelitian ini dilakukan di Desa Mukapayung atas dasar rekomendasi dari Pemerintah Kabupaten Bandung Barat.

Sampai saat ini belum ada data informasi mengenai tanaman obat yang digunakan masyarakat. Dengan demikian penulis akan melakukan penelitian dengan judul “ Kajian Etnobotani Tanaman Obat Oleh Masyarakat Desa Mukapayung Kabupaten Bandung Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan , identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belum adanya informasi mengenai pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat Desa Mukapayung Kabupaten Bandung Barat .

2. Belum adanya penelitian yang mengidentifikasi jenis tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mukapayung Kabupaten Bandung Barat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikelompokkan di atas untuk memudahkan serta mengarahkan dalam penelitian, maka permasalahan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian:

1. Spesies tumbuhan obat apa saja yang dimanfaatkan masyarakat Desa Mukapayung dalam usaha menunjang kesehatan keluarga?
2. Bagaimana cara pemanfaatan setiap spesies tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Mukapayung dalam usaha menunjang kesehatan keluarga?
3. Bagaimana cara masyarakat Desa Mukapayung memperoleh tumbuhan obat dalam usaha menunjang kesehatan keluarga?
4. Bagian tumbuhan manakah yang dimanfaatkan sebagai obat dalam usaha menunjang kesehatan keluarga?
5. Bagaimana cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Mukapayung dalam usaha menunjang kesehatan keluarga?

D. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini berguna agar peneliti terarahkan dan tidak meluas dari pokok permasalahan. Maka dari itu penelitian ini di batasi pada hal-hal berikut :

1. lokasi penelitian tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat di Desa Mukapayung Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.
2. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juni 2016.
3. Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat yang menggunakan tanaman obat yang ada di Desa Mukapayung Kabupaten Bandung barat.
4. Data yang dianalisis berupa nama tumbuhan obat, manfaat tumbuhan obat, cara pengolahan tumbuhan obat, cara memperoleh tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan dan nama ilmiah.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Pertanyaan penelitian yang telah diungkapkan diatas . Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah Untuk :

1. Untuk mengetahui spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Mukapayung dalam usaha menunjang kesehatan keluarga.
2. Untuk mengetahui cara pemanfaatan setiap spesies tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Mukapayung dalam usaha menunjang kesehatan keluarga.
3. Untuk mengetahui cara masyarakat Desa Mukapayung memperoleh tumbuhan obat dalam menunjang kesehatan keluarga.
4. Untuk mengetahui bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat dalam usaha menunjang kesehatan keluarga.
5. Untuk mengetahui cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Mukapayung dalam usaha menunjang kesehatan keluarga.

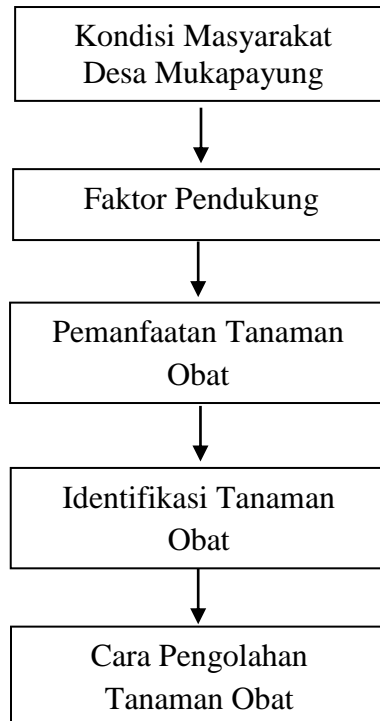
F. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini diantaranya adalah :

1. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi mengenai tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional.
2. Bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat mendukung konsep pembelajaran mengenai konsep keanekaragaman hayati, plantae (tumbuhan).
3. Bagi peneliti, mendapatkan pengalaman dan menambah wawasan dari hasil penelitian mengenai tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional.

G. Kerangka Pemikiran

Berkaitan dengan latar belakang, maka kerangka pemikiran dilakukannya penelitian ini dapat diuraikan kedalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

Berubahnya pola hidup masyarakat dari natural menuju pada kemajuan yang berdampak pada terciptanya polusi memunculkan banyak penyakit degeneratif. Saat ini, semboyan “*back to nature*” banyak didengungkan, mulai dari perilaku hidup sehat, pola makan, hingga pengobatan. Tanaman Obat telah menjadi kebutuhan yang banyak diminati oleh masyarakat. Selain aman, biaya yang harus dikeluarkan pun

relatif murah dibandingkan dengan pengobatan medis berbahan baku sintetis.(Mahendra. 2005,h. 3).

Keadaan alam desa Mukapayung sangat mendukung dalam memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat, karena di wilayah tersebut masih terdapat banyak lahan hijau serta minimnya sarana transportasi yang sulit dijangkau oleh angkutan umum, sehingga wilayah desa mukapayung cenderung memiliki udara yang sejuk. Kemudian kebanyakan masyarakat desa mukapayung cenderung masih percaya dan menggunakan tanaman obat untuk memenuhi kebutuhan kesehatannya, baik untuk meningkatkan stamina tubuh sampai mengobati penyakit-penyakit yang di derita oleh masyarakat mulai dari penyakit ringan seperti panas, flu, diare, sakit pinggang, keputihan, terkena sayatan sampai penyalit kronis seperti jantung, kanker, diabetes, liver, dan lain-lain.

Pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tanaman berkhasiat obat merupakan pengobatan yang dimanfaatkan dan diakui oleh masyarakat, yang menandai kesadaran untuk kembali ke alam adalah untuk mencapai kesehatan yang optimal dan untuk mengobati berbagai penyakit secara alami. Untuk mengetahui bagaimana cara Pemanfaatan tanaman obat yang menjadi topik pada penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik wawancara. Tehnik wawancara adalah teknik mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada informan. Digunakan dengan jalan mengadakan interaksi dan komunikasi dengan berbagai pihak yang dapat memberikan informasi dan data yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat. Tujuan dari wawancara mendalam

adalah untuk menemukan atau mengidentifikasi permasalahan secara lebih terbuka dengan pihak yang diajak wawancara. Dalam teknik ini peneliti mampu bertanya sebanyak-banyaknya agar diperoleh informasi atau data yang lengkap dan rinci. (Moleong. 2014,h. 64). Selanjutnya dilakukan Pengumpulan hasil wawancara untuk diidentifikasi.

Setelah data terkumpul, kemudian didapatlah hasil tentang bagaimana cara pengolahan tanaman obat oleh masyarakat, mulai dari bagian tanaman yang digunakan seperti akar, batang, daun, buah, bunga, dan biji. Kemudian bagaimana cara masyarakat mempertoleh tanaman obat, sampai cara tanaman obat tersebut diolah seperti di rebus, seduh, sampai dikonsumsi langsung merupakan tradisi dalam pengolahan tanaman obat sehingga tanaman obat tersebut dapat dikonsumsi oleh masyarakat dalam menunjang kebutuhan kesehatannya.

H. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memanfaatkan judul “Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat di Desa Mukapayung Kabupaten Bandung Barat.”, maka penulis memberikan sebuah gambaran yang jelas mengenai judul tersebut yang disajikan dalam definisi operasional. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Etnobotani secara harfiah berarti ilmu yang mengkaji botani masyarakat lokal, etnobotani merupakan sebuah ilmu yang mempelajari hubungan yang

berlangsung antara masyarakat tradisional dengan lingkungan nabati. Khususnya tanaman obat.

2. Tanaman obat adalah media pengobatan alamiah dengan memakai tanaman sebagai bahan bakunya yang berkhasiat dan diyakini dapat mencegah atau mengobati berbagai serangan penyakit.

I. Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi berikut dengan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi tersebut disusun sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang penelitian berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta di lapangan, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, definisi operasional dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang kajian teori-teori mengenai tumbuhan obat, Kabupaten Bandung Barat, (mencakup definisi tumbuhan obat, pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Kabupaten Bandung Barat), letak geografis yang berpengaruh terhadap tanaman obat yang tumbuh di Kabupaten Bandung Barat.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan, desain penelitian, deskripsi mengenai lokasi dan waktu penelitian, operasionalisasi variabel, pengumpulan data, langkah-langkah penelitian, analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini mengemukakan tentang pencapaian hasil penelitian meliputi pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemakanaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.